

SIBERIAN SYNDROME:
EKSLUSI SOSIAL DALAM PENDIDIKAN

FATONI IHSAN

Mahasiswa Pascasarjana Sosiologi, Universitas Indonesia (fatoni.ihsan@ui.ac.id)

Mahari Is Subangun

Mahasiswa Pascasarjana Sosiologi, Universitas Indonesia
(mahari.subangun@gmail.com)

ABSTRACT

Social exclusion is generally associated with processes of marginalization resulting from poverty or low-income. Moreover, social exclusion is also commonly associated with discrimination, low levels of education and declining environmental quality. In education, social exclusion becomes a very important discussion considering that education is known as one of the accesses in breaking the chain of poverty. This paper aims to present an analysis of the condition of social exclusion in education, namely the condition of Siberian Syndrome, using descriptive analysis methods and library research. Siberian Syndrome is experienced by students whose parents are from the working class. Education is expected to be a solution to overcome poverty and inequality, but on the other hand, education is also often excluded from the regulatory system and its implementation.

Keywords : *Social Exclusion, Education, Siberian Syndrome*

ABSTRAK

Eksklusi sosial secara umum dikaitkan dengan proses peminggiran yang diakibatkan oleh kemiskinan atau rendahnya tingkat pendapatan. Selain itu, eksklusi sosial juga lazim dihubungkan karena adanya diskriminasi, rendahnya tingkat pendidikan dan merosotnya kualitas lingkungan. Dalam ranah pendidikan, eksklusi sosial menjadi bahasan yang sangat penting mengingat pendidikan dikenal sebagai salah satu akses dalam memutus rantai kemiskinan. Tulisan ini bertujuan untuk menyajikan analisa kondisi eksklusi sosial dalam dunia pendidikan yaitu kondisi *Siberian Syndrome*, dengan metode analisa deskriptif dan studi kepustakaan. *Siberian Syndrome* dialami oleh murid-murid yang orang tuanya berasal dari kelas pekerja. Satu sisi pendidikan diharapkan menjadi solusi mengatasi kemiskinan dan kesenjangan, namun di sisi yang lain pendidikan juga kerap mengalami eksklusi di dalam sistem regulasi maupun pelaksanaannya.

Kata Kunci : Eksklusi Sosial, Pendidikan, *Siberian Syndrome*

PENDAHULUAN

Filsafat Yunani mengatakan bahwa manusia adalah *animal educandum* dan *animal educandus*, artinya manusia sebagai makhluk yang dididik dan makhluk yang mendidik. Faktanya memang manusia melakukan proses pendidikan baik yang dilakukan terhadap orang lain maupun yang terjadi pada dirinya sendiri. Karenanya, pendidikan memainkan peran yang sentral dalam sejarah perkembangan manusia. Secara sederhana, pendidikan merupakan usaha sadar dan sengaja untuk mendewasakan peserta didik dengan mentransfer nilai-nilai (*value*).

Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai salah satu aspek sosialisasi yang melibatkan pengetahuan dan keterampilan dan dapat membantu membentuk kepercayaan serta nilai-nilai moral (Haralambos & Holborn, 2000: 663). Dalam sejarahnya, sistem pendidikan terus berkembang mengikuti perkembangan yang terjadi pada suatu masyarakat. Pandangan atau perspektif masyarakat atau negara tentang pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana pendidikan sebagai sebuah sistem formal terbentuk dan dijalankan.

Dalam **perspektif fungsionalis**, pendidikan dinyatakan memiliki kontribusi yang positif untuk pemeliharaan sistem sosial. Ada dua kajian untuk melihat bagaimana kaum fungsionalis memandang pendidikan: Pertama, fungsi pendidikan bagi masyarakat secara keseluruhan. Kedua, hubungan fungsional antara pendidikan dan bagian lain dari sistem sosial, yang mengarah pada hubungan antara pendidikan dan sistem ekonomi serta bagaimana hubungan ini membantu mengintegrasikan masyarakat secara keseluruhan.

Tokoh yang menganut perspektif fungsionalis diantaranya Emil Durkheim, Talcot Parson, serta Kingley Davis dan Wilbert E. Moore. Durkheim sepakat bahwa fungsi utama pendidikan adalah sebagai transmisi norma dan nilai-nilai masyarakat dan bahwa masyarakat dapat bertahan jika diantara anggotanya memiliki tingkat homogenitas yang memadai, dimana pendidikan memainkan peran untuk melanggengkan dan memperkuat homogenitas masyarakat tersebut. Durkheim berpendapat bahwa dalam masyarakat industri yang kompleks, sekolah memiliki fungsi yang tidak dapat disediakan oleh keluarga atau temansebayanya. Pendidikan mengajarkan individu keterampilan khusus yang diperlukan untuk pekerjaan masa depan mereka. Fungsi ini sangat penting dalam masyarakat industri yang semakin kompleks dan terspesialisasi.

Hal yang bertolak belakang justru diungkapkan oleh **perspektif konflik**. Ketika kaum fungsionalis beranggapan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam kontribusinya terhadap masyarakat, dalam perspektif konflik justru terdapat konflik kepentingan diantara kelompok dalam masyarakat. Bagi pemilik kuasa, sistem pendidikan digunakan sebagai sarana untuk memelihara kekuasaannya.

Samuel Bowles dan Herbert Gintis percaya bahwa ada intervensi dari para pemilik modal terhadap sistem pendidikan yang diarahkan untuk mereproduksi tenaga kerja, menghasilkan tenaga kerja yang memiliki kepribadian, sikap dan nilai-nilai yang berguna bagi mereka. Intervensi para pemilik modal tersebut mereka namakan sebagai the hidden curriculum. Bowles dan Gintis berargumen bahwa the hidden curriculum menghasilkan tenaga kerja yang pasif dan patuh serta menerima otoritas tanpa pertanyaan

yang dimotivasi oleh reward dari luar. Selain Bowles dan Gintis, tokoh lain yang memiliki perspektif konflik dalam memandang pendidikan adalah Paul Willis dan Glen Rikowski.

Dalam **perspektif postmodern**, dengan tokohnya antara lain Robin Usher dan Richard Edward, berpendapat bahwasanya pendidikan merupakan buah dari abad pencerahan yang secara kritis mengadopsi seperangkat asumsi yang berasal dari abad pencerahan. Kaum posmodern percaya bahwa potensi manusia dapat dicapai melalui pendidikan, bahwa pendidikan mampu menghasilkan solidaritas sosial serta pendidikan dapat menghasilkan persamaan kesempatan dan menciptakan masyarakat yang adil.

Perspektif sosial demokrat lebih menekankan bahwa negara harus mampu mewakili rakyat secara keseluruhan. Sistem demokrasi dalam suatu negara menjadi penting agar rakyat dapat memilih sendiri pemerintahan yang akan berkuasa. Sistem demokrasi inilah yang dilihat sebagai cara terbaik untuk mewujudkan persamaan dalam hukum dan memperoleh kesempatan yang sama untuk meraih sukses.

Perspektif neoliberal menempatkan pendidikan pada posisi sentral dalam pertumbuhan ekonomi. Pendidikan dilihat sebagai kunci sukses meningkatkan daya saing pada pasar global. Artinya, untuk bisa bersaing, lembaga pendidikan juga harus dijalankan dengan model bisnis, dimana bukan hanya siswa yang dinilai namun juga para pengajar dan sekolah itu sendiri.

Dalam pendidikan transformatif, peserta didik berperan penting dalam perubahan pada diri mereka sendiri. Peran guru hanyalah sebagai fasilitator yang mendukung terhadap perkembangan dan perubahan positif yang diciptakan oleh peserta didik. Perubahan itu bergerak kepada sesuatu bentuk yang sudah ada didalam waktu yang lampau. Namun tradisi pendidikan sebelumnya ada yang masih langgeg hingga hari ini, salah satu bentuknya yaitu eksklusi sosial dalam pendidikan yang banyak ditemukan dalam kajian pedagogi kritis. Bentuk yang umum terjadi pada siswa di kelas untuk memilih tempat duduk sejauh mungkin dari guru, barisan belakang, dan ujung kelas, yang Ira Shor sebut dengan *Siberian Syndrome*.

Benarkah pendidikan terkait erat dengan pencegahan dan penanggulangan eksklusi sosial yang terjadi? Bagaimana fenomena *Siberian Syndrome* yang kerap terjadi di dalam kelas merupakan bentuk eksklusi sosial di dunia pendidikan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yakni yang prosedur-prosedurnya tetap mengandalkan data berupa teks dan gambar (Cresswell, 2013). Untuk menunjang keabsahan data maka digunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu (Hasan, 2002). Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji potret eksklusi sosial dalam dunia pendidikan yang terjadi dengan salah satu kasus *Siberian Syndrome* dialami oleh murid-murid yang orang tuanya berasal dari kelas pekerja di Amerika Serikat. Konsep Ira

Shor digunakan untuk melihat kondisi yang tidak demokratis di ruang kelas. Murid-murid duduk jauh dan menghindari diskursus akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan dan Eksklusi Sosial

Giddens menyatakan bahwa eksklusi sosial pertama kali diperkenalkan oleh para penulis sosiologi untuk merujuk pada sumber-sumber ketidaksetaraan baru. Eksklusi sosial mengacu pada cara-cara di mana individu dapat terputus dari keterlibatan penuh dalam masyarakat yang lebih luas. Misalnya, orang-orang yang tinggal di *slum area*, dengan sekolah-sekolah terpinggirkan dan sedikit kesempatan bekerja di daerah itu, secara tidak langsung efektif menciptakan penolakan kesempatan untuk memperbaiki diri yang dimiliki kebanyakan orang di masyarakat (Giddens, 2006: 356).

Eksklusi sosial fokus kepada 2 aspek yang mempengaruhi yakni internal dan eksternal. Dari aspek internal, eksklusi sosial meliputi kekurangan yang dimiliki oleh individu, kelompok atau masyarakat karena terdapat pengangguran, kemahiran yang rendah, kesehatan yang rendah, etnik, HIV dan pekerja migran. Eksklusi sosial eksternal meliputi kebijakan, kemiskinan, lokasi kediaman yang tidak tersentuh oleh aktivitas pembangunan dan terdapat diskriminasi gender. Munculnya pemikiran tentang eksklusi sosial juga tidak terlepas dari menurunnya kemampuan dan peran negara dalam menjamin kesejahteraan warganya (Syahra, 2010: 2). Di Indonesia terutama, eksklusi sosial disebut PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) yang diakibatkan oleh kesulitan ekonomi, melainkan juga mengalami pengucilan sosial akibat diskriminasi, stigma dan eksploitasi (Nurdin, 2015).

2. Ira Shor – Eksklusi Sosial dalam Pendidikan

Dunia pendidikan di dalamnya terjalin hubungan-hubungan berbagai lapisan masyarakat. Satu sisi pendidikan sebagai agen mobilitas sosial (*social elevator*), di sisi lain mewadahi konstelasi *status quo*. Salah satu topik eksklusi sosial dalam pendidikan banyak ditemukan dalam kajian pedagogi kritis diantara adalah Ira Shor. Shor memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Paulo Freire dalam kolaborasi akademik mengembangkan pedagogi kritis. Menurut Shor, pengalaman dan eksperimen yang dilakukan ini berdasarkan model yang dikembangkan Freire dan John Dewey yang latar belakang murid-muridnya berasal dari keluarga kelas pekerja. Mereka memiliki konsen yang sama untuk berbicara penuh semangat tentang peran pendidikan dalam arena budaya dan politik.

Siberian Syndrome

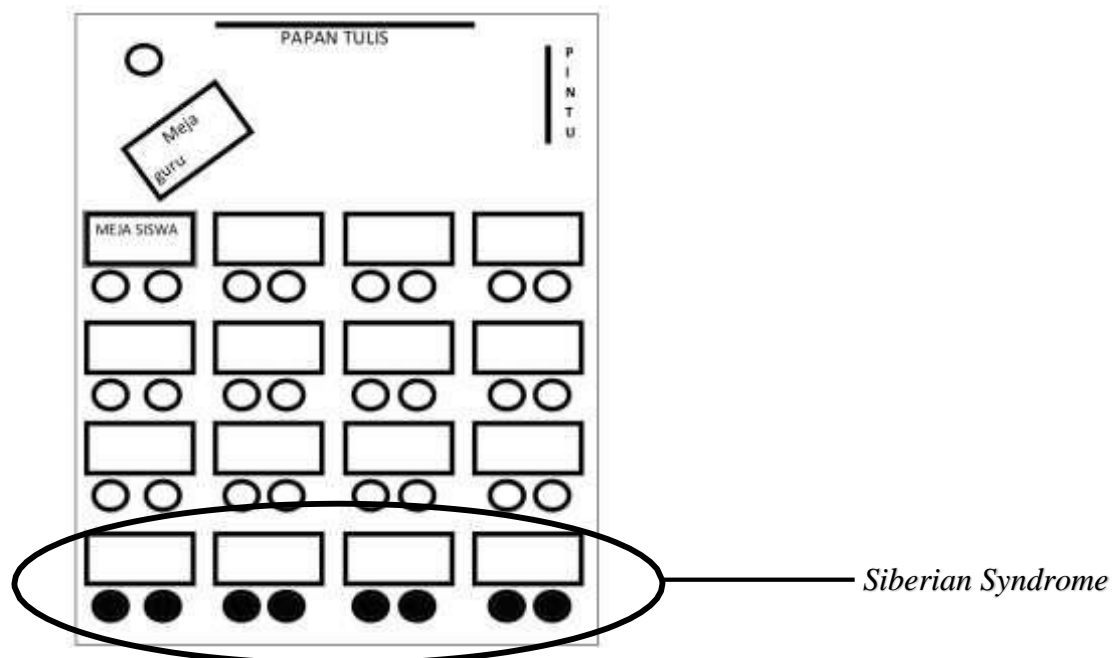
Konteks dari pengalaman Shor ini terjadi saat fenomena krisis keuangan pada 1972 yang berlangsung di New York (Hidayat, 2013). Kondisi demikian menjadikan kota New York semakin terdegradasikan secara sosial politik pada waktu itu. Banyak warga setempat yang mentalitasnya terganggu, seperti pemarah, frustrasi, intoleran, dan tidak sabar akibat dari tekanan sosial

ekonomi. Selama lebih dari 20 tahun Shor terjun dalam pengajaran kritis dan pengalaman di sekolah maupun universitas, yang dituangkan dalam buku berjudul “*When Students Have Power: Negotiating Authority in a Critical Pedagogy*” tahun 1996.

Shor menceritakan pengalamannya dengan memasuki ruang kelas tak berjendela. Sebuah kelas yang terletak di ruang bawah tanah sebuah bangunan, yang berbatasan dengan jalan tol tempat truk sampah menuju tempat pembuangan sampah besar di Staten’s Island. Shor memasuki kelasnya pada hari pertama untuk menemukan apa yang dia sebut “*Siberian Syndrome*”, sebuah sindrom yang umum terjadi pada siswa kelas pekerja di mana siswa duduk sejauh mungkin dari guru, mengisi ruang kelas, barisan belakang dan ujung kelas (Shor, 1996). Siberian juga dianggap representasi pelarian individu, dengan gejalanya murid duduk di pojok ruang kelas dalam upaya menjauhkan diri dari guru. Kondisi ini menunjukkan adanya kondisi yang tidak demokratis di ruang kelas.

Penggunaan “Siberian” sebagai makna geografis yang jauh. Murid-murid duduk jauh dan menghindari diskursus akademik. *Siberian Syndrome* merefleksikan lokasi pengasingan murid dari kehidupan publik, juga dianggap terpinggir dari kawasan suburban (Hidayat, 2013: 109). Dari pendasaran awal inilah, Shor kemudian melihat kondisi riil di ruang kelas, mengamati berkembangnya budaya tradisional dalam ruang kelas. Dalam menjauhkan diri darinya, Shor menjelaskan bahwa siswa memiliki persepsi tentang "otoritas tunggal" sebagai guru, sementara pada saat yang sama siswa "melemahkan" posisinya. Sindrom ini juga merepresentasikan posisi subordinasi dan alienasi murid.

Gambar 1. Ilustrasi *Siberian Syndrome* dalam Kelas



Sumber : Diolah oleh penulis dari *When Students Have Power*, 1996.

Siberian Syndrome awalnya sebuah pola psikologis, namun berkembang ke ranah sosiologis karena selalu berulang-ulang dan dilanggengkan berdasarkan pengalaman kelas sosial serta praktik institusi (sekolah). Pemilihan posisi kursi yang menjauh dari guru menunjukkan bentuk pengasingan diri dari kehidupan publik. Menurutnya, resistensi *Siberian Syndrome* sebagai agen pelindung diri mereka, menjauh dari belajar dalam keadaan simbolis pengasingan intelektual. Bagi Ira Shor, keputusan untuk memilih posisi duduk mencerminkan otoritas dan tubuh yang merupakan hal penting dalam pengajaran di kelas.

Di kelas yang *gloomy* dan *noisy*, dengan siswa pada jarak yang sangat jauh, Shor tertantang untuk melanjutkan komitmennya mewujudkan kelas yang memberdayakan siswa. Kelas di mana siswa bebas untuk bernegosiasi, berdialog, dan membuat rancangan pembelajaran khusus untuk mereka. Kunci dari eksperimen Shor adalah pemberdayaan siswa, dan menghidupkan potensi siswa di kelas.

Pendidikan Berbasis Dialog: Tradisi Baru dalam Pendidikan

Kondisi demikian menjadi kekhawatiran Shor karena mendestruksikan proses transformasi pengetahuan di sekolah. Shor menghindari penggunaan silabus yang kaku, mengkritik rekan-rekan pengajar yang mengaplikasikan aturan formal sekolah yang tidak dapat dinegosiasikan seperti Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk kehadiran, keterlambatan, dan penilaian, dan tanggal jatuh tempo untuk semua makalah dan ujian. Shor memberi tahu siswa bahwa dia ingin melibatkan mereka dalam penusunan silabus pembelajaran, silabus tidak dapat dibuat sampai siswa dan guru melalui proses dialogis dan menegosiasikan isinya. Shor merasa bahwa dialog antara siswa dan guru ini sangat penting dan berperan menghidupkan suasana kelas.

Namun pada percobaan pertama, siswa tidak siap atau bersemangat untuk mengambil bagian dalam cita-cita demokratis seperti itu. Misalnya, usulannya kepada para siswa agar mereka merundingkan kurikulum bersama-sama Shor dihadapkan pada situasi "greeted with sturdy silence and eyes of wary wonderment" (Shor, 1996). Tanggapan seperti itu tidak mengherankan, karena akan dihadapi oleh guru yang pertama kali mencoba membangun proses pembelajaran dialogis. Sebabnya ialah tradisi lama pendidikan satu arah, siswa sangat memperhatikan ceramah guru, sementara siswa sekali lagi akan menjadi individu yang pasif.

Untuk mematahkan tradisi otoritas tunggal guru dan *Siberian Syndrome*, Shor memulai dengan diskusi reposisi pembelajaran di kelas serta aturan untuk berbicara di depan umum, yaitu pola duduk melingkar dimana guru dapan bergerak dinamis dan menjangkau seluruh siswa. Kemudian penerapan aturan

mengangkat tangan sebelum berbicara. Posisi duduk Selanjutnya Shor beralih ke dialog yang lebih kompleks dengan siswa: dialog mengenai kebijakan penilaian, partisipasi dalam kelas, kebijakan remedial, dan kehadiran di kelas. Dialog dan negosiasi inilah yang menurut Shor akan membebaskan diri siswa dari penjara dengan kunci yang disediakan oleh guru mereka sendiri.

Oleh karena itu, melalui gagasan pendidikan pembebasan berbasis dialog, Shor menyatakan bahwa dialog antara seluruh siswa dan guru tanpa batas kelas sosial dapat membangun transformasi kesadaran di kedua belah pihak, yakni kesadaran kritis dan kritik sosial (Shor & Freire, 1987). Melalui kesadaran inilah siswa diposisikan sebagai agen kritis yang dapat mengkonstruksi pengetahuan dan diri mereka sendiri. Meski perubahan melawan tradisi ini terjadi secara perlahan dan memerlukan waktu yang panjang, ekspektasi Shor adalah mentransformasikan otoritas baru di ruang kelas menjadi pengajaran berbasis dialog yang demokratis. Pada saat kondisi ini tercapai, maka sekolah berhasil membangun *new speech communities* yaitu dimana guru dan murid bekerja mempromosikan kesetaraan pendidikan, keragaman budaya, dan keragaman kelas sosial.

Tabel 1. Gagasan Pendidikan Ira Shor

Ciri	Gagasan Pendidikan Ira Shor
Corak Pendidikan	Pembebasan
Tujuan proses pembelajaran	Pendidikan berbasis dialog untuk membangun transformasi kesadaran di antara guru dan siswa.
Posisi guru	Fasilitator dalam membangun suasana pembelajaran yang dialogis.
Posisi siswa	Agen kritis yang dapat mengkonstruksi pengetahuan dan diri mereka sendiri.
Interaksi guru kepada siswa	Memberikan ruang kebebasan siswa untuk mendefinisikan ulang budaya mereka yang sejak dulu telah diwariskan secara dominan.
Interaksi siswa kepada guru	Menghargai kemampuan diri, keragaman pemikiran, pendapat, ataupun gagasan yang muncul dari guru dan ruang diskusi di kelas.

Sumber : Diadopsi dan diinterpretasikan dari Ira Shor dan Paulo Freire, *What is the Dialogical Method*, 1987.

PENUTUP

Penjelasan tentang eksklusi sosial mensiratkan bahwa ada individu maupun kelompok memperoleh akses terbatas terhadap layanan publik. Terbatasnya akses yang paling dominan adalah masalah posisi tawar yang dipengaruhi oleh pekerjaan dan tingkat penghasilan. Semakin tinggi tingkat penghasilan biasanya akan memiliki lebih banyak akses terhadap layanan publik. Pun demikian dengan kekuasaan politik, semakin tinggi kedudukan kuasa politik baik di pemerintahan maupun di sektor swasta, maka semakin banyak pula akses layanan yang dimilikinya. Sekalipun dalam pendekatan negara kesejahteraan, akses untuk rakyat miskin telah dibuka dengan lebar, namun kebijakan terkait layanan yang diberikan serta regulasinya masih sangat dipengaruhi oleh para pemilik kuasa.

Dalam kaitan ini, pendidikan kemudian muncul sebagai salah satu faktor yang diharapkan dapat memperpendek jarak antar kelas sosial yang ada, terlebih banyak pula individu yang berhasil berpindah kelas ke tingkat di atasnya melalui proses pendidikan. Berbagai perspektif tentang pendidikan sejatinya tetap menyimpulkan bahwasanya pendidikan merupakan proses untuk mentransformasi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma yang berguna dalam mempersiapkan perannya pada kehidupan sosial masyarakat.

Peran pendidikan dalam pencegahan eksklusi sosial tentu tidak terjadi secara instan. Sistem pendidikan harus dibangun dengan baik agar secara output menghasilkan lulusan sekolah atau universitas yang berkualitas. Dalam pendekatan negara kesejahteraan, negara lah yang bertanggung jawab untuk menghadirkan sistem pendidikan yang berkualitas dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Sedangkan dalam pendekatan pedagogi kritis, penyelesaian eksklusi sosial di ruang kelas dengan cara mentransformasikan otoritas baru di ruang kelas menjadi pengajaran berbasis dialog yang demokratis.

DAFTAR REFERENSI

- Cresswell, John W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Dialihbahasakan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony. 2006. *Sociology*. 5th. Cambridge: Polity Press.
- Haralambos, M., dan M. Holborn. 2000. *Sociology: Themes and Perspective*. London: Collins Educational.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Hidayat, Rakhmat. 2013. *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan, dan Pemikiran*. Depok: Rajawali Pers.
- Nurdin, Fadhil. 2015. "Ekslusi Sosial dan Pembangunan: Makna, Fokus, dan Dimensi untuk Kajian Sosiologis." *Kongres II Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia*. Manado.
- Shor, Ira. 1996. *When Students Have Power: Negotiating Authority in a Critical Pedagogy*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Shor, Ira, dan Paulo Freire. 1987. "What is the Dialogical Method?" *Journal of Education* 11-31.
- Syahra, Rusydi. 2010. "Ekslusi Sosial: Perspektif Baru untuk Memahami Deprivasi dan Kemiskinan." *Jurnal Masyarakat dan Budaya (LIPI)* 2.